

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Rusia dan Ukraina sebelum dimulainya konflik yang berakhir dengan peperangan yang terjadi pada 24 Februari 2022 mengalami fluktuasi. Dimana Rusia menjadi negara yang secara geografis berbatasan dengan Ukraina memegang posisi dominan dalam hubungan tersebut karena nilai strategis, situasi geopolitik, dan geoekonomi Ukraina (Olszanski, 2001). Ketegangan antara Rusia dan Ukraina disebabkan oleh sejumlah isu, termasuk masalah batas wilayah, politik identitas, perdagangan, ekonomi, dan ketergantungan energi, serta kekhawatiran atas potensi militer Ukraina yang mengancam Rusia. Ini terkait dengan kebijakan luar negeri Rusia yang bertujuan menjaga Kiev dalam pengaruhnya dan mengintegrasikan Ukraina ke dalam wilayah Rusia, atau setidaknya menguasai beberapa bagian dari Ukraina (Nalbandov, 2016).

Krisis global yang disebabkan oleh konflik antara Rusia dan Ukraina telah mengguncang politik dunia dan pasar internasional, memberikan tantangan baru dalam hubungan internasional. Dampaknya pada ekonomi global diperkirakan akan berlangsung dalam jangka panjang. Invasi Rusia ke Ukraina pada 24 Februari 2022 adalah peristiwa yang sangat bersejarah, mengingatkan pada perang antar negara terakhir di Eropa pada tahun 1945. Konflik yang terjadi antara Rusia-Ukraina mengakibatkan masalah yang serius meliputi beberapa aspek, seperti sektor minyak, gas, gandum, energi, pupuk, makanan dan implikasi yang serius bagi pasar

global. Dikarenakan kedua negara tersebut memiliki peranan yang penting dalam hal tersebut.

Karena kedua negara tersebut memainkan peran penting dalam produksi dan ekspor komoditas ini, gangguan yang disebabkan oleh perang menyebabkan lonjakan harga di seluruh dunia dan menimbulkan kekhawatiran tentang ketahanan pangan di banyak negara. Rusia, sebagai produsen utama gas dan minyak, memainkan peran penting dalam pasokan energi global, sementara Ukraina disebut sebagai "Gudang gandum" Eropa karena ekspor produk pertanian seperti gandum. Konflik ini menyebabkan ketidakstabilan yang mengganggu pasokan barang-barang penting tersebut dan menimbulkan kekhawatiran yang lebih besar tentang ketahanan pangan dan energi di seluruh dunia.

Selain itu, konflik ini menambah ketidakpastian ekonomi yang sudah ada akibat pandemi COVID-19, menempatkan pasar keuangan dan rantai pasokan internasional di bawah tekanan tambahan. Krisis ini memperburuk kerentanan ekonomi global, meningkatkan risiko resesi, dan meningkatkan ketegangan politik di berbagai wilayah. Ini terjadi karena inflasi meningkat dan pertumbuhan ekonomi di banyak negara melambat. Perang Rusia-Ukraina bukan hanya konflik regional; itu adalah krisis global yang akan memengaruhi perdagangan, hubungan internasional, dan keamanan dunia selama bertahun-tahun.

Perang Rusia-Ukraina salah satunya disebabkan karena perebutan semenanjung krimea yang dinilai memiliki letak yang strategis dan membuat wilayah ini menjadi konflik. Politikus dan masyarakat krimea memberi dukungan kepada rusia sehingga ukraina menganggap hal inilah yang membuat rusia untuk

merebut Krimea. Presiden Ukraina meminta perundingan kepada Rusia terkait hal itu, namun belum ada kata setuju hingga konflik itu terus terjadi. Krimea adalah bagian penting dari identitas Rusia dan kebanggaan sejarah Rusia karena pernah menjadi bagian dari Kekaisaran Rusia sebelum berpindah ke Ukraina selama era Soviet. Selain itu, Rusia memiliki banyak pangkalan militer penting di Krimea, termasuk armada Laut Hitam, yang merupakan bagian penting dari strategi pertahanan dan kekuatan militer Rusia di wilayah tersebut.

Krimea memiliki nilai strategis yang signifikan bagi Ukraina dari perspektif ekonomi dan keamanan nasional. Dengan menguasai Krimea, Ukraina memiliki akses yang lebih luas ke sumber daya alam di sekitarnya dan ke perairan internasional. Akibatnya, Ukraina menganggap penguasaan Krimea oleh Rusia sebagai ancaman langsung terhadap kedaulatan dan integritas teritorialnya. Konflik yang berkembang menjadi perang terbuka antara Rusia dan Ukraina bermula ketika mereka memperebutkan Krimea pada tahun 2014. Politikus dan masyarakat Krimea mendukung Rusia, meningkatkan konflik dengan Ukraina. Situasi ini menimbulkan konflik geopolitik di Krimea, yang melibatkan Rusia dan Ukraina serta negara-negara Barat, yang menganggap tindakan Rusia sebagai pelanggaran hukum internasional. Saat ini, Krimea, yang dulunya hanya dikenal sebagai tempat liburan yang menyenangkan dengan pemandangan alam yang indah, telah berubah menjadi lokasi konflik politik dan militer yang berkepanjangan, menunjukkan betapa pentingnya wilayah ini dalam konflik Rusia-Ukraina yang lebih besar.

Penyebab lain terjadinya perang Rusia-Ukraina yaitu karena dikabarkan dekatnya Ukraina dengan NATO dan dikabarkan Ukraina akan masuk NATO yang

membuat Rusia merasa terancam karena rudal NATO dapat ditempatkan di Ukraina. Di balik konflik Rusia-Ukraina, NATO (North Atlantic Treaty Organization) memainkan peran penting, terutama karena Rusia menganggap perluasan NATO ke Eropa Timur sebagai ancaman langsung terhadap keamanan negaranya. Selain itu, Ukraina telah menyatakan keinginan untuk bergabung dengan NATO, yang membuat Moskow khawatir bahwa kehadiran militer NATO di dekat perbatasannya akan meningkat, membawa pangkalan militer dan rudal ke wilayah Rusia. Bagi Rusia, ini berarti kehilangan kontrol atas Ukraina dan ancaman strategis terhadap integritas wilayahnya.

Ketakutan Rusia terhadap ekspansi NATO dapat dilacak kembali ke masa pasca-Perang Dingin, ketika negara-negara bekas Uni Soviet bergabung dengan aliansi tersebut. Rusia telah memperingatkan bahwa perluasan NATO ke timur akan memaksa mereka untuk bertindak defensif. Akibatnya, ketika Ukraina menunjukkan keinginan yang lebih besar untuk bergabung dengan NATO, Rusia menganggapnya sebagai hal yang tidak boleh dilewati. Rusia melihat penempatan sistem pertahanan NATO atau senjata di Ukraina sebagai ancaman yang tidak dapat dihindari. Ini adalah salah satu faktor yang mendorong Rusia untuk menginvasi Ukraina.

Dalam situasi seperti ini, NATO harus memilih antara mempertahankan keamanan anggota dan menghindari konflik lebih lanjut dengan Rusia. Meskipun NATO mendukung Ukraina secara militer dan logistik, aliansi ini berhati-hati untuk tidak terlibat dalam konflik secara langsung untuk menghindari konfrontasi langsung dengan Rusia, yang memiliki kekuatan nuklir yang kuat. Oleh karena itu,

meskipun NATO tidak terlibat secara langsung dalam perang Rusia-Ukraina, peran dan keberadaannya adalah salah satu faktor utama yang menentukan bagaimana perang berjalan.

Wilayah di Ukraina yang bernama Donbass mendapat dampak dari adanya konflik invasi yang dilakukan oleh Rusia yang berlangsung pada bulan April 2014 ketika kerusuhan yang dilakukan separatis pro-Rusia dalam merebut gedung pemerintahan dan militer. Hal ini mengakibatkan ukraina bergerak untuk mengembalikan wilayahnya dan mengakibatkan konflik terus berlanjut membuat Rusia melakukan serangan terhadap seluruh wilayah Ukraina. Akibatnya, wilayah Donbass Akibat invasi Rusia menderita kerusakan yang signifikan, menyebabkan banyak korban jiwa dan krisis kemanusiaan yang serius. Kehidupan yang dulunya tertib dan nyaman bagi masyarakat setempat kini telah hilang.

invasi ini menyebabkan banyak kerusakan, terutama di wilayah Donbass, di mana perang sengit terjadi antara pasukan Ukraina dan separatis yang didukung oleh Rusia. Infrastruktur di wilayah ini mengalami kerusakan yang sangat parah, termasuk bangunan publik, fasilitas kesehatan, dan rumah warga yang hancur akibat serangan artileri dan udara. Selain itu, kerusakan fisik ini diikuti oleh kerusakan sosial dan ekonomi yang serius, dengan banyak industri dan layanan publik yang ditutup, yang mengakibatkan jutaan orang kehilangan pekerjaan mereka.

Konflik ini tidak hanya menyebabkan kerusakan fisik, tetapi juga merusak kehidupan manusia. Pertempuran menghancurkan ribuan warga sipil, banyak dari mereka meninggal atau terluka. Ketidakmampuan untuk mendapatkan akses ke

kebutuhan dasar seperti makanan, air bersih, dan layanan medis membuat konflik ini menjadi lebih parah. Ribuan orang terpaksa meninggalkan rumah mereka untuk mencari perlindungan di tempat yang lebih aman, baik di dalam Ukraina maupun di negara-negara tetangga, yang menyebabkan pengungsian massal.

Selama beberapa tahun terakhir, kehidupan di Donbass yang damai dan aman telah drastis berubah menjadi wilayah konflik yang penuh dengan ketegangan, ketakutan, dan ketidakpastian. Konflik politik dan etnis telah memecahkan masyarakat yang dulunya rukun, membuat banyak keluarga terpisah. Selain itu, tidak dapat diabaikan trauma psikologis yang dialami oleh penduduk setempat; banyak orang yang mengalami gangguan stres pasca-trauma (PTSD) sebagai akibat langsung dari kekerasan yang mereka alami dan saksikan sendiri.

Selain itu, konflik di Donbass menambah ketidaksepakatan politik di Ukraina, karena wilayah tersebut merupakan contoh konflik yang lebih besar antara kekuatan pro-Barat dan pro-Rusia di seluruh negara. Banyak warga Ukraina menganggap Donbass sebagai medan pertempuran ideologis dan fisik di mana masa depan negara mereka diancam. Di satu sisi, ada upaya untuk menjaga kedaulatan dan integritas wilayah Ukraina, dan di sisi lain, ada tekanan untuk memenuhi keinginan separatistis untuk mendekatkan diri ke Rusia.

Secara keseluruhan, konflik di Donbass menunjukkan konsekuensi luas dan rumit dari invasi Rusia ke Ukraina; penduduk setempat mengalami penderitaan yang mendalam dan konflik ini menimbulkan tantangan signifikan bagi stabilitas di wilayah tersebut. Wilayah yang dulunya dikenal karena kehidupan yang damai dan

stabil sekarang menjadi salah satu pusat konflik paling mematikan di Eropa, dengan konsekuensi yang dirasakan di Ukraina dan di seluruh dunia.

Invasi yang dilakukan oleh Rusia terhadap Ukraina pada 24 februari 2022 lalu mengakibatkan kesulitan ekonomi pada dunia internasional dimana sebelumnya dunia sedang dihadapkan masalah Covid 19 yang juga mengganggu ekonomi global. Adapun negara-negara yang sudah mampu melakukan pemulihan pada ekonomi mereka dengan cepat, namun perang yang dilakukan oleh Rusia-Ukraina tetap memiliki dampak pada tekanan inflasi dan mengganggu rantai pasokan yang signifikan. Tentu saja hal ini diakibatkan oleh naiknya harga energi dan pangan yang mengakibatkan terjadinya krisis karena beberapa pemerintah mengurangi dukungan maupun campur tangan terhadap konflik tersebut, konflik ini juga memiliki dampak pada perdagangan internasional. Rusia-Ukraina juga memiliki hubungan dengan negara-negara lain dimana negara ini dapat memiliki pengaruh yang besar terkait dengan kepentingan nasional mereka untuk menghadapi situasi ini.

Dunia internasional menerapkan sanksi dan embargo terhadap Rusia atas invasi yang dilakukan Rusia terhadap Ukraina. Dengan adanya sanksi yang diberikan oleh Uni Eropa terhadap Rusia diperkirakan akan memiliki dampak terhadap keuangan dan perdagangan dimana hal ini akan mengakibatkan kenaikan harga pada komoditas dan energi serta mengganggu rantai pasokan. Bahkan konflik ini memiliki potensi terhadap inflasi secara global yang berakibat terganggunya aktivitas investasi dan konsumsi yang dapat berpengaruh negatif dalam arus

perdagangan internasional hingga melambatnya pertumbuhan ekonomi yang berdampak pada kinerja sektor ekspor-impor.

Dunia internasional menanggapi invasi Rusia ke Ukraina dengan menerapkan banyak sanksi dan embargo ekonomi yang ketat terhadap Moskow. Sanksi ini datang dari banyak negara, terutama negara Barat seperti Amerika Serikat, Kanada, dan anggota Uni Eropa, yang menganggap tindakan Rusia sebagai ancaman besar terhadap perdamaian dan stabilitas di seluruh dunia. Sanksi termasuk pembatasan akses ke pasar keuangan global, larangan ekspor teknologi canggih, dan pembekuan aset milik pemerintah Rusia dan oligarki yang dekat dengan Kremlin.

Langkah-langkah ini diharapkan akan berdampak besar pada ekonomi Rusia, terutama di bidang keuangan dan perdagangan. Sementara larangan ekspor teknologi akan menghambat pertumbuhan sektor strategis seperti energi dan pertahanan, pembatasan akses pasar keuangan internasional membuat Rusia semakin sulit untuk mendapatkan dana dari luar negeri. Selain itu, aset yang dibekukan di luar negeri menempatkan elit ekonomi Rusia di bawah tekanan yang lebih besar, karena mereka telah berhasil mempertahankan kekayaan mereka melalui akses ke pasar global.

Sanksi ini berdampak pada ekonomi global dan Rusia. Diperkirakan bahwa sanksi yang diterapkan oleh Uni Eropa dan negara-negara lain terhadap Rusia akan menyebabkan kenaikan harga berbagai komoditas, terutama komoditas energi seperti gas dan minyak, yang merupakan produk ekspor utama Rusia. Pembatasan perdagangan dengan Rusia, yang merupakan salah satu produsen energi terbesar di

dunia, akan menyebabkan gangguan dalam rantai pasokan. Akibatnya, negara-negara yang sangat bergantung pada impor energi Rusia harus mencari sumber energi yang lebih murah, yang mengakibatkan inflasi di banyak negara.

Sanksi ini dapat mengganggu pasokan pangan, logam, dan komoditas lain di seluruh dunia, di mana Rusia dan Ukraina adalah produsen utama. Gangguan pasokan ini dapat menyebabkan harga barang kebutuhan pokok naik, yang akan mengurangi daya beli konsumen dan menghentikan konsumsi di seluruh dunia. Karena ketidakpastian ekonomi meningkat dan pelaku pasar menjadi lebih berhati-hati dalam mengalokasikan modal mereka, inflasi yang dipicu oleh sanksi ini dapat mengurangi tingkat investasi global dalam jangka panjang.

Situasi ini dapat memengaruhi arus perdagangan internasional, di mana negara-negara yang terlibat dalam rantai pasokan global menghadapi kesulitan untuk mendapatkan bahan baku dan barang dagangan yang mereka butuhkan. Akibatnya, pertumbuhan ekonomi global dapat melambat, terutama jika inflasi terus meningkat dan mempengaruhi kinerja sektor-sektor penting seperti ekspor dan impor. Efek ini akan dirasakan di seluruh dunia, terutama di negara-negara berkembang yang sangat bergantung pada pertumbuhan ekonomi mereka pada perdagangan internasional. Seiring dengan melambatnya pertumbuhan ekonomi, banyak negara mungkin mengalami penurunan dalam kinerja ekspor-impor mereka, yang pada akhirnya akan mengakibatkan penurunan jumlah uang yang dihasilkan dari perdagangan internasional

Perang yang terjadi antara Rusia-Ukraina berdampak pada sektor impor maupun ekspor Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) perdagangan

Indonesia dengan Rusia cukup besar, nilai ekspor Indonesia ke Rusia mencapai \$176,5 juta atau setara dengan Rp2,52 triliun per Januari 2022 (BPS, 2022). Sebagian besar komoditas yang diperdagangkan Indonesia dengan Rusia antara lain lemak, minyak hewan, dan karet, hingga barang dari karet. Karena terhambatnya ekspor dan impor maka berakibat pada perekonomian Indonesia.

Indonesia memiliki hubungan bilateral yang baik dengan Rusia maupun Ukraina, ini dibuktikan dengan beberapa kerja sama yang di jalankan oleh masing-masing negara. Kerja sama yang dilakukan terdapat pada beberapa sektor seperti pendidikan, ekonomi, politik, pertahanan maupun keamanan serta kerja sama dibidang sosial budaya. Kerja sama antara Indonesia dan Rusia terdiri dari beberapa bidang seperti Pendidikan dimana baik Indonesia maupun Rusia saling mengirimkan putra dan putri terbaik mereka, di bidang militer Rusia menjadi pemasok senjata pada saat Indonesia sedang berjuang merebut kembali Irian Barat dari Belanda. Rusia juga memberikan bantuan dalam bidang ilmu pengetahuan dimana berkontribusi dalam memajukan teknologi di Indonesia. Sedangkan kerja sama yang dilakukan oleh Indonesia dan Ukraina juga terdapat di berbagai bidang seperti pendidikan, pertahanan dan keamanan, ekonomi dan sosial budaya.

Hubungan Bilateral Indonesia dengan Rusia terjalin sejak tahun 1945 dimana pada saat itu Rusia yang masih berdiri sebagai Uni Soviet berperan dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia di mata dunia, pada periode 1945 sampai 1950 Indonesia sedang berjuang untuk mendapatkan pengakuan kedaulatan dan kemerdekaan dari dunia internasional melalui diplomasi yang dilakukan bangsa Indonesia setelah Indonesia menyatakan merdeka pada tanggal 17 Agustus tahun

1945. Uni Soviet kala itu mendukung Indonesia dan mengecam kolonialisme, banyak tokoh Indonesia yang mengharapkan bantuan Uni Soviet dan seringkali Uni Soviet mengangkat isu tentang masalah yang terjadi di Indonesia serta menuntut PBB untuk menghentikan agresi militer yang dilakukan oleh Belanda yang dianggap mengancam perdamaian dan keamanan.

Hubungan antara Indonesia dan Rusia telah berkembang secara bertahap dalam berbagai bidang, mulai dari budaya hingga politik dan ekonomi. Hubungan bilateral ini tetap kuat meskipun Uni Soviet runtuh dan Rusia menjadi negara penerusnya. Kedua negara masih bekerja sama di banyak hal, seperti perdagangan, pertahanan, dan pendidikan. Hubungan ini menunjukkan hubungan sejarah yang terus berlanjut sejak kemerdekaan Indonesia.

Banyak tokoh nasional Indonesia mengingat peran Uni Soviet dalam mendukung kemerdekaan Indonesia. Dukungan terhadap Uni Soviet pada masa itu memberikan bantuan moral dan dorongan diplomatik yang signifikan di tingkat internasional. Ini menunjukkan bahwa hubungan antara Indonesia dan Rusia tidak hanya didasarkan pada kepentingan politik dan ekonomi, tetapi juga pada hubungan sejarah dan solidaritas yang kuat yang telah terjalin sejak masa kritis perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Dalam bidang ekonomi, Indonesia mendapat berbagai komoditas dari Ukraina, termasuk peralatan militer seperti pesawat tempur dan kapal selam, serta barang konsumsi seperti minyak hewani dan nabati, produk kertas, karton, peralatan elektrik dan elektronik, serta kimia organik (Falahi, 2022). Indonesia, dalam aspek pertahanan, telah menandatangani perjanjian kerjasama militer dengan Ukraina

pada tanggal 5 Agustus 2016. Di sisi sosial dan budaya, Ukraina telah mengembangkan budaya dan bahasa Indonesia di sektor pendidikan, serta memperlihatkan minat terhadap batik Indonesia melalui pameran dan kegiatan budaya internasional di Ukraina.

Indonesia merupakan salah satu negara yang merasakan dampak dari adanya perang Rusia-Ukraina. Dalam hal perekonomian, dampak yang dirasakan Indonesia yaitu kenaikan harga gandum, harga minyak yang menyentuh angka hingga 100 dolar per barel yang menyebabkan perusahaan BUMN membebaskan kenaikan harga kepada masyarakat. Dampak lain dari adanya perang Rusia-Ukraina yaitu kenaikan harga kebutuhan pokok menyebabkan efek domino terhadap ekonomi Indonesia, melonjaknya minyak mentah mengakibatkan meningkatnya inflasi. Kenaikan harga barang pokok akan mengurangi kemampuan masyarakat untuk membelinya. Ini akan berdampak pada ekonomi Indonesia dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Harga pangan, bahan bakar, dan pupuk global meningkat pesat pada paruh pertama tahun 2022, sebagian besar didorong oleh dampak perang di Ukraina dan sanksi yang dikenakan terhadap Rusia. Faktor-faktor lain, seperti larangan ekspor pupuk, juga berkontribusi terhadap gangguan pasar global (Hebebrand dan Laborde, 2022). Kenaikan harga pada tahun 2022 terkonsentrasi pada beberapa komoditas tertentu, sebagian besar komoditas yang rantai pasokannya terkait dengan Ukraina.

Ketegangan antara Rusia dan Ukraina akhirnya pecah menjadi perang. Situasi ini diperkirakan akan mengganggu perdagangan Indonesia, khususnya ekspor

dan impor ke kedua negara tersebut. Rusia dan Ukraina mengandalkan Indonesia untuk pasokan minyak sawit mentah (CPO). Tahun 2021, Indonesia mengekspor US\$ 1.1 miliar atau Rp 14,74 triliun (Kurs= Rp 14.300/dolar). Lebih rinci, Indonesia mengekspor CPO ke Rusia dan Ukraina sebesar Rp 10,2 triliun dan Rp 4,4 triliun. Nilai ekspor keduanya setara dengan minyak sawit ke Rusia & Ukraina. Jumlah ini setara dengan 3,8% dari total ekspor CPO keseluruhan tahun 2021 sebesar US\$ 28,5 miliar. Selain CPO, barang yang gemar diekspor Indonesia ke Rusia adalah karet dan barang dari karet dengan nilai US\$ 99,1 juta. Komoditas terbesar lainnya yang diekspor Indonesia ke Rusia yakni alas kaki dengan nilai US\$ 72,2 juta, karet dan barang dari karet dengan nilai US\$ 89,2 juta. (CNBC Indonesia, 2022)

Sama seperti Rusia, selain CPO ekspor terbesar selain CPO adalah karet dan barang dari karet dan alas kaki. Nilainya mencapai US\$ 3,95 juta dan us4 5,13juta. Indonesia mengimpor sekitar US\$ 1 miliar komoditas dari Rusia setiap tahun. Ini termasuk minyak, gas alam, pupuk, serta besi & baja (kemungkinan untuk proyek infrastruktur). Sementara itu Ukraina menyumbang sepertiga dari impor gandum Indonesia. Tahun 2021, Indonesia membeli gandum sebesar US\$ 946 juta dari Ukraina. Karena gangguan rantai pasokan yang terjadi selama perang di Rusia dan Ukraina, Indonesia akan terkena dampaknya. juga karena pasokan yang lebih sedikit di Indonesia. Dengan fakta bahwa Ukraina dan Rusia terkenal sebagai penghasil komoditas terbesar di dunia, termasuk biji-bijian, logam, dan energi, harga mungkin turun. Karena porsi yang tidak terlalu besar, ekspor mungkin tidak berdampak besar, terutama CPO. (CNBC Indonesia, 2022)

Indonesia melakukan ekspor-impor dengan Rusia maupun Ukraina sebelum dan setelah perang. Pada tahun 2020, impor Indonesia dari Ukraina yaitu sereal, besi dan baja, gula dan produk kembang gula, produk industri penggilingan seperti malt, pati, inulin, gluten gandum dan produk optik, fotografi, sinematografi. Ekspor Indonesia ke Ukraina dimulai dari yang terbanyak adalah lemak dan minyak nabati yang masuk dalam kode HS 15. Di urutan kedua ada kertas yang diekspor Indonesia dengan jumlah yang banyak. Di urutan ketiga ada alas kaki, pelindung kaki dan sejenisnya. Di urutan keempat ada karet dan artikelnnya. Di urutan kelima ada ekspor tembakau dan pengganti tembakau yang diproduksi. Produk ekspor lainnya adalah buah yang bisa dimakan, kopi, the, kayu, ikan, dan plastik. Pada tahun 2021, impor Indonesia dari Ukraina meliputi beberapa barang yaitu dimulai dari yang terbanyak ada biji gandum, kemudian ada ingot besi baja diikuti dengan komoditas lainnya. berikutnya ada impor jagung, besi kasar dan juga cor.

Impor Indonesia dari Rusia pada tahun 2021 di urutan pertama dengan jumlah yang paling banyak ada ingot besi baja, pupuk buatan pabrik dan lainnya, batu bara, besi kasar cor beton serta bahan mineral lainnya. Di sisi lain, ekspor Indonesia untuk Rusia paling banyak adalah komoditas lemak dan minyak hewan/nabati, kemudian karet dan barang dari karet serta mesin atau peralatan listrik. (BPS, 2022).

Setelah terjadi perang di awal tahun 2022, Impor Indonesia dari Rusia dengan nilai yang besar yaitu urutan pertama adalah pupuk dalam klasifikasi Trademap masuk kategori produk HS dengan kode 31. Di urutan kedua, impor Indonesia paling banyak adalah produk Besi dan baja. Selain itu, Indonesia banyak

mengimpor Bahan bakar mineral, minyak mineral dan produk dari penyulingan mereka dari Federasi Rusia. Urutan keempat, Impor produk lainnya adalah Ikan dan krustasea, moluska dan invertebrata air lainnya. Urutan kelima adalah impor Garam. Selanjutnya ada alumunim, bahan kimia organik, karet, kopi, teh, dan kertas. (BPS, 2022)

Sedangkan Ekspor Indonesia untuk Rusia dengan nilai yang besar yaitu urutan pertama adalah Pertama, lemak dan minyak hewan, sayuran atau mikroba dan produk belahannya banyak diekspor oleh Indonesia. Dalam klasifikasi tradmap, lemak dan minyak hewan, sayuran atau mikroba dan produk belahannya termasuk dalam kategori produk HS dengan kode 15. Produk ini termasuk dalam kategori barang ekspor yang digabungkan dengan lemak siap makan. Di urutan kedua, ekspor Indonesia paling banyak adalah produk Reaktor nuklir, boiler, mesin dan peralatan mekanis. Di urutan ketiga ada kopi, teh, maté, dan rempah -rempah dengan kode HS 09. Di urutan keempat ada karet yang diekspor indonesia ke Rusia. Di urutan kelima indonesia mengekspor mesin dan peralatan listrik Ekspor produk lainnya adalah biji coklat, produk kimia, bahan kimia organik dan Alas kaki; pelindung kaki (BPS, 2022).

Di sisi ekspor Indonesia ke Ukraina hampir tidak ada sama sekali karena invasi Rusia. Ketiga komoditas ekspor utama Indonesia ke Ukraina, yaitu lemak, minyak hewan atau nabati, kertas karton, dan alas kaki, semuanya berada di bawah harga US\$ 0. Pada bulan Januari, BPS mencatat bahwa ketiga komoditas tersebut masih menghasilkan pundi-pundi sebesar \$0,9 juta untuk lemak, minyak hewan atau nabati, kertas karton, dan alas kaki, masing-masing. Ini akan berdampak pada

posisi neraca perdagangan Indonesia dengan Rusia dan Ukraina. Neraca perdagangan Indonesia dengan Rusia turun US\$204,6 juta dan dengan Ukraina turun US\$13,5 juta hingga Maret 2022. (BPS, 2022). Sejak Mei 2020 hingga Maret 2022 nilai ekspor Indonesia lebih tinggi dibandingkan nilai impor di tiap bulannya. Artinya, neraca perdagangan surplus beruntun selama 23 bulan. kondisi ekspor-impor 2022 pada bulan Maret, neraca perdagangan Indonesia mengalami surplus US\$4,53 miliar. Nilai surplus ini lebih tinggi dibandingkan surplus saat Februari 2022 (US\$3,83 miliar) maupun Januari 2022 (US\$0,96 miliar). (BPS, 2022).

Indonesia memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas baik di wilayah maupun di seluruh dunia karena lokasinya yang strategis di Asia Tenggara. Karena berada di jalur perdagangan penting antara Samudera Pasifik dan Samudera Hindia, Indonesia sangat peduli terhadap kelancaran arus perdagangan dan stabilitas ekonomi, yang akan membantu pertumbuhan ekonominya. Dalam hal ini, kebijakan diplomasi Indonesia terhadap konflik Rusia-Ukraina menunjukkan upayanya untuk menyeimbangkan kepentingan nasional dengan kewajiban perdamaian dan keamanan internasional.

Pendekatan diplomatik Indonesia terhadap konflik ini menunjukkan rencana negara tersebut untuk mempertahankan hubungan yang baik dengan semua pihak yang terlibat dan mendorong solusi damai. Dengan prinsip non-intervensi dan diplomasi aktifnya, Indonesia berusaha bertindak sebagai mediator yang netral dengan mengutamakan dialog dan solusi diplomatik yang dapat diterima oleh semua pihak yang terlibat.

Dalam situasi ini, Indonesia telah mengambil tindakan untuk mengurangi ketegangan dan mendukung resolusi yang adil, berfokus pada komunikasi langsung dengan semua pihak yang terlibat. Sambil berusaha menjaga hubungan yang baik dengan Rusia dan Ukraina serta menghindari dampak negatif dari ketegangan, negara ini mempertimbangkan dampak konflik terhadap stabilitas wilayah dan kepentingan ekonominya.

Indonesia mengambil tindakan diplomatik, seperti mengeluarkan pernyataan resmi yang menegaskan komitmennya terhadap penyelesaian damai dan prinsip hukum internasional, dan berpartisipasi dalam forum diplomatik dan pertemuan internasional yang membahas konflik untuk mencapai solusi konstruktif dan mencegah eskalasi konflik tersebut. Pendekatan ini menunjukkan kemampuan Indonesia untuk melakukan diplomasi dengan cara yang seimbang antara kepentingan nasional dan tanggung jawab global. Indonesia berusaha memastikan bahwa kebijakan luar negerinya tidak hanya melindungi kepentingan domestik tetapi juga membantu upaya global untuk mencapai perdamaian dan stabilitas. Melalui diplomasi yang bijaksana dan keterlibatan aktif, negara ini berusaha mengurangi dampak negatif dari konflik dan menjaga kepentingan nasional di tengah dinamika internasional yang kompleks.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk membahas mengenai “Diplomasi Indonesia Terhadap Konflik Rusia-Ukraina di Bidang Ekonomi”. Peneliti tentunya membandingkan tulisan ini dengan penelitian-penelitian terdahulu.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Marisa Komala, Asep Setiawan , Ali Noer Zaman, Amin Tohari dari Universitas Muhammadiyah Jakarta dalam jurnal berjudul "**Diplomasi Indonesia dalam Menangani Konflik Rusia dan Ukraina pada Tahun 2022**" mengkaji peran Indonesia sebagai mediator dalam konflik Rusia-Ukraina selama tahun 2022. Penelitian ini menyelidiki bagaimana Indonesia, yang saat itu menduduki Presidensi G20 dan menjadi tuan rumah pertemuan puncak G20 di Bali, menggunakan diplomasi untuk menangani konflik tersebut. Dengan menggunakan metode kualitatif dan teknik pengumpulan data dari jurnal, berita, serta dokumen sekunder, penelitian ini menemukan beberapa hal penting: pertama, kepresidenan G20 Indonesia menghadapi tantangan berat akibat kondisi politik dan ekonomi global yang muram, termasuk dampak dari konflik Rusia-Ukraina. Kedua, Indonesia melakukan diplomasi perdamaian dengan mengunjungi Ukraina pada 29 Juni 2022 dan mendesak resolusi damai. Ketiga, Indonesia juga melakukan mediasi ke Rusia pada 30 Juni 2022. Keempat, isu perang Rusia-Ukraina diangkat dalam forum G20 untuk mendorong terjadinya perdamaian. Penelitian ini memberikan wawasan tentang upaya Indonesia dalam diplomasi internasional di tengah krisis global.

Kedua, judul penelitian "**Pengaruh Perang Rusia Dan Ukraina Terhadap Perekonomian Negara Kawasan Asia Tenggara**" yang diteliti oleh Connie Rahakundini Bakrie, Mariane Olivia Delanova, Yanyan M Yani dari Universitas Jenderal Achmad Yani dan Universitas Padjadjaran, Indonesia Tahun 2022. Dimana dalam penelitian ini penulis menemukan persamaan yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan membahas tentang dampak perang

Rusia-Ukraina terhadap sektor perekonomian, namun yang membedakan yaitu penulis fokus membahas dampak perekonomian terhadap Indonesia sedangkan dalam penelitian Connie Rahakundini Bakrie, Mariane Olivia Delanova, Yanyan M Yani fokus pada dampak perekonomian terhadap Negara Kawasan Asia Tenggara.

Ketiga, judul penelitian “**Dampak Perselisihan Ukraina-Rusia 2022 Terhadap Perekonomian, Inflasi, Perdagangan Internasional di Asia Tenggara**” yang diteliti oleh Yosep Yudianto, Didit Supriyadi, Kosasih dari Universitas Singaperbangsa Karawang Tahun 2023. Dalam penelitian ini penulis menemukan persamaan yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif dan membahas terkait konflik atau perang yang dilakukan oleh Rusia-Ukraina. perbedaan penelitiannya yaitu penulis fokus pada dampak perekonomian Indonesia sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yosep Yudianto, Didit Supriyadi, Kosasih fokus terhadap perekonomian, inflasi dan perdagangan internasional di Asia Tenggara.

Keempat, judul penelitian “**Diplomasi Indonesia Dalam Konflik Rusia-Ukraina; Sebuah Kajian Tentang Soft Power**” yang diteliti oleh Dinda Tulus dan Syasya Yuania Fadila Ma’udi dari Universitas Muhammadiyah Malang Tahun 2023. Dalam Penelitian ini penulis menemukan kesamaan yaitu menggunakan metode eksplanatif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data studi kepustakaan, serta teknik analisis kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dinda Tulus dan Syasya Yuania Fadila Ma’udi lebih memfokuskan pada diplomasi yang dilakukan Indonesia terhadap konflik Rusia-ukraina.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa hubungan perekonomian antara negara di seluruh dunia memiliki pengaruh yang sama atas perang Rusia Ukraina dan salah satunya negara di kawasan Asia Tenggara Khususnya Indonesia. Peneliti memiliki ketertarikan terhadap peperangan dimana karena adanya perang menimbulkan berbagai hal yang dinilai memiliki dampak yang besar terhadap banyak sektor di seluruh dunia. Perang yang dilakukan antara Rusia dan Ukraina juga memiliki dampak yang dapat menguntungkan dan merugikan bagi negara-negara yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung. Maka peneliti merumuskan judul “Dampak Perang Rusia-Ukraina Terhadap Perekonomian Indonesia 2022-2024”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, terdapat rumusan masalah sebagai berikut:

### **1.2.1 Rumusan Masalah Makro**

1. Bagaimana diplomai Indonesia terhadap konflik Rusia – Ukraina di bidang ekonomi?

### **1.2.2 Rumusan Masalah Mikro**

Seiring berjalannya waktu, fenomena tertentu akan mengalami perkembangan, yang menyebabkan hubungan antar variabel menjadi semakin kompleks dan menjadi fokus penelitian. Oleh karena itu, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang akan diselidiki dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Faktor apa saja yang terdampak karena adanya konflik Rusia-Ukraina?

2. Upaya diplomasi apa saja yang dilakukan oleh Indonesia terhadap Rusia dan Ukraina?
3. Kendala apa saja yang dihadapi dalam melakukan diplomasi?
4. Bagaimana hasil dari diplomasi Indonesia terhadap konflik Rusia-Ukraina?

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas dan mempertimbangkan berbagai keterbatasan yang ada, maka perlu adanya pembatasan masalah agar pembahasan tetap fokus pada permasalahan yang akan diteliti. Penelitian ini menganalisis diplomasi Indonesia terhadap konflik Rusia-Ukraina dalam bidang ekonomi. Peneliti memfokuskan penelitian upaya diplomasi Indonesia terhadap bidang ekonomi yang ditimbulkan dari adanya perang yang dilakukan oleh Rusia-Ukraina sehingga masalah yang diteliti lebih objektif dan tidak meluas.

### **1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.4.1 Maksud Penelitian**

Maksud penelitian ini adalah untuk memahami upaya diplomasi Indonesia dan potensi dampak ekonomi yang mungkin terjadi akibat dari konflik Rusia-Ukraina.

#### **1.4.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana diplomasi Indonesia terhadap konflik Rusia-Ukraina di bidang ekonomi.

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diharapkan agar hasil penelitian ini dapat memberikan:

### **1.5.1 Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan masukan untuk perkembangan Ilmu Hubungan Internasional, Khususnya terkait diplomasi Indonesia terhadap konflik Rusia-Ukraina di Bidang Ekonomi.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

#### 1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang diplomasi Indonesia terhadap konflik Rusia-Ukraina di bidang ekonomi.

#### 2. Bagi Program Studi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan atau referensi perpustakaan dan sebagai bahan pembanding untuk mahasiswa yang akan melakukan pengembangan penelitian selanjutnya di bidang yang sama di masa yang akan datang.

